

Kurikulum Merdeka dan Humanisme Pendidikan: Rekonstruksi Filosofis Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Frengki Lado ^{1*}, Marince Dila Fallo ², Maria Indriani Sesfao ³

¹⁻³ Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email : frengki1lebe@gmail.com

*Penulis Korespondensi: frengki1lebe@gmail.com

Abstract. *The implementation of the Independent Curriculum in the Indonesian education system is a strategic step towards realizing relevant, meaningful learning that is oriented towards character building for students. This curriculum not only emphasizes academic achievement but also prioritizes holistic human development through an approach aligned with the principles of educational humanism. Educational humanism views students as learning subjects with potential, dignity, and uniqueness that must be respected in every educational process. Through student-centered learning, the Independent Curriculum presents differentiated, contextual, dialogical learning practices, as well as formative and authentic assessments that support the development of positive student character. The implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is a concrete manifestation of the integration of humanistic values in learning, which encourages the growth of empathy, mutual cooperation, responsibility, tolerance, and social awareness. Furthermore, the philosophical reconstruction of student-centered learning shifts the educational paradigm from a mechanistic approach to a humanistic-constructivist approach that emphasizes meaningful learning experiences and self-actualization. The role of teachers has transformed into facilitators and learning companions who build dialogic relationships and inclusive learning environments. Thus, the Independent Curriculum, based on educational humanism, contributes significantly to shaping students' character, making them independent, possessing integrity, adaptable, and ready to face the challenges of 21st-century education.*

Keywords: *Educational Humanism, Independent Curriculum, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), Student-Centered Learning, Student Character.*

Abstrak. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan Indonesia merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mengedepankan pengembangan manusia seutuhnya melalui pendekatan yang selaras dengan prinsip humanisme pendidikan. Humanisme pendidikan memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi, martabat, dan keunikan yang perlu dihargai dalam setiap proses pendidikan. Melalui pembelajaran berpusat pada peserta didik, Kurikulum Merdeka menghadirkan praktik pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, dialogis, serta asesmen formatif dan autentik yang mendukung perkembangan karakter positif siswa. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi wujud nyata integrasi nilai humanistik dalam pembelajaran, yang mendorong tumbuhnya sikap empati, gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan kesadaran sosial. Selain itu, rekonstruksi filosofis pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menggeser paradigma pendidikan dari pendekatan mekanistik menuju pendekatan humanistik-konstruktivis yang menekankan pengalaman belajar bermakna dan aktualisasi diri. Peran guru mengalami transformasi menjadi fasilitator dan pendamping belajar yang membangun relasi dialogis dan lingkungan belajar inklusif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berbasis humanisme pendidikan berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, berintegritas, adaptif, dan siap menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: Humanisme Pendidikan, Karakter Siswa, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 menuntut dunia pendidikan untuk menyesuaikan paradigma, orientasi, dan strategi pembelajarannya dengan kebutuhan kompetensi masa depan (Abdillah & Hamami, 2021). Tantangan global seperti disrupsi

teknologi, transformasi digital, serta meningkatnya kompleksitas sosial-ekonomi membuat pendidikan tidak lagi dapat bertumpu pada pola pembelajaran tradisional yang menekankan hafalan dan pencapaian akademik semata. Pendidikan harus menjadi ruang bagi peserta didik untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, adaptif, serta memiliki karakter kuat yang berorientasi pada kemanusiaan dan kebersamaan.

Dalam konteks inilah, Indonesia mengembangkan kebijakan Merdeka Belajar dan memperkenalkan Kurikulum Merdeka, sebuah kurikulum yang menekankan fleksibilitas, penguatan karakter, dan pembelajaran yang mendalam (*deep learning*). Kurikulum ini diperkuat dalam Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025, yang menegaskan implementasinya sebagai kurikulum nasional sekaligus mengatur arah baru pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (Kemendikdasmen, 2025). Kurikulum Merdeka memberikan ruang otonomi lebih luas bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Fleksibilitas tersebut bukan hanya bersifat administratif, tetapi menjadi landasan filosofis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Sementara itu, secara filosofis, humanisme pendidikan merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Humanisme menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi manusia secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Pemikiran-pemikiran humanistik seperti yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers menggarisbawahi bahwa pembelajaran harus bersifat personal, dialogis, dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan perkembangan individu. Pendekatan ini memandang bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, sehingga proses pendidikan harus memberi ruang bagi keberagaman dan otonomi dalam belajar.

Kurikulum Merdeka secara filosofis memiliki keselarasan kuat dengan prinsip-prinsip humanisme pendidikan. Prinsip utama kurikulum ini pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan karakter, asesmen formatif dan autentik, serta pembelajaran berbasis minat dan kebutuhan peserta didik merupakan penanda bahwa paradigma humanistik sedang diperkuat dalam sistem pendidikan Indonesia. Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, namun sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar bermakna sesuai kesiapan peserta didik. Fleksibilitas kurikulum memberi peluang positif bagi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan.

Penelitian studi humanistik dalam konteks Kurikulum Merdeka menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian belajar dan karakter peserta didik. (Jamaluddin & Nurjannah, 2023).menemukan bahwa pendidik yang menerapkan pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan rasa percaya diri dan kapasitas reflektif peserta didik. Temuan ini sejalan dengan (Putri & Syahputra, 2023).yang menunjukkan bahwa pendekatan humanistik berkontribusi signifikan dalam memperkuat kompetensi sosial dan emosional siswa, terutama melalui kegiatan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan. Penelitian Rahman & Hidayat, (2024) menunjukkan bahwa sebagian guru mengalami kesulitan menerapkan pendekatan humanistik secara konsisten karena keterbatasan pemahaman filosofis, minimnya pelatihan, serta kurangnya contoh praktik baik di sekolah. Sementara itu, Suryani & Abdurrahman, (2024) menemukan bahwa hambatan implementasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut kesiapan budaya sekolah, ketersediaan sarana-prasarana, dan kemampuan guru mendesain pembelajaran berbasis proyek.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi yang komprehensif terhadap filsafat Kurikulum Merdeka dalam perspektif humanisme pendidikan. Rekonstruksi ini tidak hanya memaparkan landasan konseptual kurikulum, tetapi juga mengaitkan prinsip humanisme dengan praktik pembelajaran yang nyata di sekolah. Kajian seperti ini penting agar Kurikulum Merdeka benar-benar menjadi instrumen pemanusiaan peserta didik dan bukan sekadar kebijakan administratif. Melalui rekonstruksi filosofis, kurikulum dapat dikaji sebagai entitas yang hidup dan relevan, sekaligus sebagai sarana mengembangkan peserta didik yang kreatif, kritis, berkarakter, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, studi ini berusaha menjembatani kesenjangan antara idealisme filosofis Kurikulum Merdeka dan realitas implementatifnya di lapangan. Perspektif humanisme pendidikan digunakan sebagai lensa untuk menilai sejauh mana Kurikulum Merdeka mampu menghadirkan pendidikan yang memanusiakan manusia pendidikan yang menekankan nilai, pengalaman, dan proses aktualisasi diri peserta didik. Harapannya, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman teoritis dan praktik pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum, sekaligus memberikan dasar konseptual untuk pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan transformatif di masa mendatang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur karena fokus kajian terletak pada analisis gagasan, rekonstruksi konsep, dan pemahaman filosofis

terkait Kurikulum Merdeka dalam perspektif humanisme pendidikan. Seluruh data diperoleh dari literatur teori pendidikan terbaru (5 tahun terakhir). Sumber primer meliputi regulasi Kurikulum Merdeka dan penelitian terbaru tentang implementasinya, sedangkan sumber sekunder mencakup buku teori kurikulum dan literatur humanisme pendidikan. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas. Seluruh data dianalisis dengan teknik analisis isi yang mencakup reduksi data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk memilih konsep inti, sedangkan penyajian data dilakukan secara tematik sehingga hubungan antara humanisme pendidikan dan filosofi Kurikulum Merdeka dapat terbaca secara jelas. Setelah itu, peneliti menarik makna dan kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Prosedur penelitian dimulai dari penetapan fokus, pengumpulan literatur, pembacaan kritis, analisis tematik, hingga penyusunan rekonstruksi konsep. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fondasi filosofis Kurikulum Merdeka dalam kerangka humanisme pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Humanisme Pendidikan Bagi Pembentukan Karakter Siswa

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan Indonesia merupakan upaya strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik (Brahmandika & Utama, 2024). Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan capaian akademik, tetapi juga untuk membentuk pribadi siswa yang utuh, berdaya, dan berkarakter positif. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka menjadi wadah yang selaras dengan nilai-nilai humanisme pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran.

Humanisme pendidikan menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi, martabat, dan keunikan yang harus dihargai dalam proses pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka mengakomodasi prinsip ini melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan ruang kebebasan, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif. Salah satu bentuk konkret implementasi Kurikulum Merdeka yang mencerminkan nilai humanistik adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Guru menyesuaikan strategi, metode, dan materi pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini membantu siswa merasa dihargai dan dipahami, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan sikap positif terhadap proses belajar. Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Pembelajaran yang kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun sikap reflektif, empati, dan kesadaran sosial sebagai bagian dari karakter positif. Nilai humanisme dalam Kurikulum Merdeka semakin terlihat melalui perubahan peran guru (Pratiwi et al., 2025).

Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator, pendamping, dan mitra belajar bagi siswa. Relasi yang lebih egaliter antara guru dan siswa menciptakan iklim kelas yang aman secara emosional, sehingga siswa berani mengemukakan pendapat dan mengekspresikan diri secara sehat. Implementasi asesmen formatif dan autentik dalam Kurikulum Merdeka juga mendukung pembentukan karakter positif siswa. Asesmen tidak semata-mata digunakan untuk mengukur hasil akhir, tetapi sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Melalui umpan balik yang konstruktif, siswa belajar menerima kritik, mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan wujud nyata integrasi Kurikulum Merdeka dan humanisme pendidikan. Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah nyata di lingkungan sosialnya. Pengalaman ini menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kepedulian, toleransi, dan rasa empati terhadap sesama. Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara kolektif. Proses ini melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim yang menjadi bagian penting dari karakter positif. Selain itu, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan membangun sikap saling menghormati.

Perspektif humanisme pendidikan, Kurikulum Merdeka mendorong terbentuknya kemandirian belajar siswa (Wibowo & Salfadilah, 2025). Siswa diberi kesempatan untuk memilih topik, metode, atau produk belajar sesuai minatnya. Kebebasan ini melatih kemampuan mengambil keputusan, mengelola waktu, serta menumbuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab pribadi. Implementasi Kurikulum Merdeka yang humanistik juga berdampak pada penguatan karakter integritas dan kejujuran. Melalui proses pembelajaran

yang menekankan proses daripada sekadar hasil, siswa didorong untuk belajar secara jujur dan autentik. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang beretika dan bermoral. Lingkungan belajar yang dibangun dalam Kurikulum Merdeka bersifat inklusif dan menghargai keberagaman.

Prinsip humanisme pendidikan mendorong sekolah untuk menerima perbedaan latar belakang, kemampuan, dan budaya siswa. Lingkungan yang inklusif ini membantu siswa mengembangkan sikap toleran, saling menghargai, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Penguatan karakter positif siswa juga terlihat melalui pembiasaan refleksi dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajarnya, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta merancang perbaikan ke depan.

Proses reflektif menumbuhkan kesadaran diri dan sikap rendah hati dalam belajar. Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis humanisme pendidikan turut membentuk karakter siswa yang adaptif dan resilien (Malintang et al., 2025). Dalam menghadapi tantangan pembelajaran, siswa diajak untuk melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Sikap pantang menyerah dan kemampuan beradaptasi sangat penting bagi pembentukan karakter positif di era perubahan yang cepat.

Peran sekolah sebagai komunitas belajar juga semakin diperkuat melalui Kurikulum Merdeka. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter secara berkelanjutan. Dalam ekosistem ini, nilai-nilai humanisme diwujudkan melalui komunikasi terbuka, saling percaya, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang berlandaskan humanisme pendidikan memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan karakter positif siswa. Kurikulum ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter, berempati, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang humanistik melalui Kurikulum Merdeka menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang berdaya saing sekaligus berkepribadian luhur.

Rekonstruksi Filosofis Pembelajaran Berpusat bagi Pengembangan Peserta Didik

Rekonstruksi filosofis pembelajaran yang berpusat pada pengembangan peserta didik berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia (Rahmadania et al., 2025). Pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai pengalaman bermakna yang mendorong pertumbuhan intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik secara utuh. Secara historis, paradigma pembelajaran tradisional cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek yang pasif dan guru sebagai pusat otoritas pengetahuan.

Rekonstruksi filosofis dilakukan untuk menggeser paradigma tersebut menuju pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pergeseran ini menegaskan pentingnya partisipasi, dialog, dan refleksi dalam pembelajaran. Filosofi humanisme pendidikan menjadi salah satu landasan utama dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Humanisme menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi, kebebasan, dan martabat yang harus dihargai. Dalam konteks pembelajaran, prinsip ini mendorong pengakuan terhadap keunikan peserta didik dan kebutuhan belajar yang beragam. Selain humanisme, pendekatan konstruktivisme turut memperkuat rekonstruksi filosofis pembelajaran. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk memberi ruang eksplorasi, pemecahan masalah, dan pengembangan makna secara personal.

Rekonstruksi filosofis dan tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan mandiri (Parwati, 2023). Peserta didik dipersiapkan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peran guru mengalami transformasi mendasar. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai fasilitator, mediator, dan pendamping belajar.

Relasi guru–peserta didik bersifat dialogis dan kolaboratif, sehingga menciptakan iklim belajar yang aman dan inklusif. Rekonstruksi filosofis pembelajaran juga berdampak pada desain kurikulum dan strategi pembelajaran. Kurikulum dirancang lebih fleksibel dan kontekstual agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan pengalaman hidup peserta didik. Strategi pembelajaran diarahkan pada aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang bermakna. Asesmen dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik juga mengalami perubahan paradigma. Asesmen tidak lagi semata-mata berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi sebagai alat refleksi dan pengembangan diri.

Asesmen formatif dan autentik memberikan umpan balik yang membantu peserta didik memahami proses belajarnya dan merancang perbaikan secara berkelanjutan (Saidah et al., 2025). Pembelajaran yang berpusat pada pengembangan peserta didik menekankan pentingnya pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan. Peserta didik diajak untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh memiliki makna dan nilai guna dalam kehidupan sehari-hari. Rekonstruksi filosofis ini juga memperkuat dimensi afektif dan sosial dalam pembelajaran. Pengembangan empati, kerja sama, tanggung

jawab, dan kesadaran sosial menjadi bagian integral dari proses belajar. Pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Prinsip inklusivitas menjadi aspek penting dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Aryanti & Fathoni, 2025). Rekonstruksi filosofis mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman latar belakang, kemampuan, dan potensi peserta didik. Lingkungan belajar yang inklusif memungkinkan setiap peserta didik berkembang secara optimal tanpa diskriminasi. Pembelajaran yang berpusat pada pengembangan peserta didik juga mendorong tumbuhnya kemandirian dan tanggung jawab belajar. Peserta didik diberikan ruang untuk membuat pilihan, menetapkan tujuan belajar, dan mengevaluasi pencapaiannya. Proses ini melatih kemampuan pengambilan keputusan dan pengelolaan diri secara efektif.

Konteks pendidikan abad ke-21, rekonstruksi filosofis pembelajaran menjadi sangat relevan. Tantangan global menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi sarana strategis untuk mengembangkan kompetensi tersebut secara holistik. Rekonstruksi filosofis pembelajaran juga menuntut perubahan budaya sekolah. Sekolah dipandang sebagai komunitas belajar yang menjunjung nilai dialog, refleksi, dan kolaborasi.

Seluruh warga sekolah berperan aktif dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, rekonstruksi filosofis pembelajaran yang berpusat pada pengembangan peserta didik merupakan upaya fundamental untuk mengembalikan pendidikan pada hakikatnya. Pembelajaran dirancang untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, menghargai kebebasan dan keunikan individu, serta membekali peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika kehidupan di masa depan (Hidayat et al., 2025).

Hakikat Kurikulum Merdeka dan Humanisme Pendidikan: Rekonstruksi Filosofis Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Rekonstruksi filsafat Kurikulum Merdeka merupakan respon terhadap dinamika sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pembelajaran lebih personal, mandiri, dan relevan dengan kehidupan nyata. Dalam perspektif humanisme pendidikan, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat rencana pembelajaran, tetapi sebagai sebuah ruang kemanusiaan yang memungkinkan peserta didik tumbuh sesuai potensi, nilai, dan pengalaman hidupnya. Humanisme pendidikan menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, menekankan kebebasan berpikir, dan mengutamakan hubungan guru–murid yang dialogis. Rekonstruksi Kurikulum Merdeka sejatinya merupakan proses

pemaknaan ulang terhadap hakikat belajar dan peran manusia dalam pendidikan (Kirana & Ismail, 2025).

Kurikulum Merdeka hadir untuk menjawab problem klasik dalam dunia pendidikan Indonesia yang selama ini terlalu terikat pada beban konten dan evaluasi yang sangat menguji kognisi. Melalui penyederhanaan capaian pembelajaran dan fleksibilitas instruksional, Kurikulum Merdeka berusaha mengalihkan orientasi pembelajaran dari sekadar mengejar ketuntasan materi menuju pengembangan daya pikir, karakter, dan pengalaman belajar yang otentik. Penelitian Prasetyo, (2022) menunjukkan bahwa fleksibilitas pembelajaran yang diberikan Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individual siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih humanistik, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Konsep diferensiasi pembelajaran yang menjadi salah satu roh Kurikulum Merdeka sangat sejalan dengan prinsip humanisme pendidikan yang mengakui keunikan setiap individu. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dan mengaktualisasikan potensi dirinya. (Ardiansyah, 2023).menegaskan bahwa penerapan diferensiasi mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mendorong kegiatan belajar yang lebih otonom dan kreatif. Dengan memberikan ruang pilihan, siswa berlatih mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan membangun hubungan dengan pengetahuan secara lebih personal.

Aspek humanistik semakin terlihat melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memfasilitasi siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata di lingkungan sosial mereka. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Penelitian Purwanto & Rahayu, (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek berkontribusi signifikan dalam meningkatkan nilai empati, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran etis peserta didik. Nilai-nilai ini merupakan inti dari humanisme, yang memandang manusia sebagai makhluk yang bermoral dan bertanggung jawab terhadap sesamanya.

Dari sisi filosofis, Kurikulum Merdeka menggeser paradigma pendidikan dari mekanistik-instrumental menuju paradigma humanistik-konstruktivis. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses pengisian informasi dari guru ke siswa, tetapi sebagai pengalaman dialogis yang memungkinkan lahirnya kesadaran diri. Hal ini sejalan dengan gagasan humanistik Rogers yang menekankan aktualisasi diri dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pandangan ini diperkuat oleh studi Wulandari, (2024)

menemukan bahwa pembelajaran berbasis relasi dan dialog memberikan dampak signifikan pada perkembangan otonomi, pengambilan keputusan, dan refleksi diri peserta didik.

Rekonstruksi filsafat Kurikulum Merdeka juga berdampak pada peran guru yang mengalami transformasi penting. Guru kini tidak lagi sekadar penyampai materi, tetapi mentor yang memfasilitasi proses menemukan makna. Menurut penelitian Kurniasih, (2023), guru yang menerapkan pendekatan humanistik cenderung menciptakan suasana kelas yang inklusif, aman secara emosional, dan mendukung perkembangan integral peserta didik. Transformasi peran guru ini penting bagi keberhasilan Kurikulum Merdeka karena relasi dialogis antara guru dan siswa merupakan kunci terbentuknya pengalaman belajar yang autentik.

Pada akhirnya, Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai rekonstruksi filosofis yang membawa pendidikan Indonesia lebih dekat pada roh humanisme: menempatkan manusia sebagai pusat, menghargai kebebasan, memfasilitasi dialog, dan menekankan pembentukan manusia seutuhnya. Kurikulum ini tidak hanya mengatur apa yang harus diajarkan, tetapi lebih jauh menata ulang bagaimana manusia belajar dan bertumbuh. Melalui pendekatan fleksibel, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada perkembangan karakter, Kurikulum Merdeka menghadirkan arah baru pendidikan yang lebih manusiawi dan relevan dengan tantangan zaman.

4. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka yang berlandaskan prinsip humanisme pendidikan menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia. Kurikulum ini tidak lagi dipahami semata sebagai perangkat administratif atau teknis pembelajaran, melainkan sebagai ruang pedagogis yang memberi kebebasan, fleksibilitas, dan makna bagi peserta didik untuk berkembang secara utuh. Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, Kurikulum Merdeka sejalan dengan filosofi humanisme yang menghargai potensi, martabat, dan keunikan setiap individu. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran kontekstual, asesmen formatif dan autentik, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka secara nyata mendukung pembentukan karakter positif siswa. Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, empati, toleransi, kerja sama, dan integritas tumbuh melalui pengalaman belajar yang dialogis, reflektif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi juga belajar untuk menjadi pribadi yang bermoral, adaptif, dan berkepribadian luhur. Rekonstruksi filosofis pembelajaran yang berpusat pada pengembangan peserta didik semakin memperkuat arah transformasi pendidikan Indonesia.

Pergeseran paradigma dari pembelajaran berorientasi guru menuju pembelajaran berorientasi peserta didik membawa implikasi mendasar terhadap peran guru, desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem asesmen. Guru bertransformasi menjadi fasilitator dan pendamping belajar yang membangun relasi dialogis dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung aktualisasi diri peserta didik. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka dan humanisme pendidikan menghadirkan fondasi filosofis yang kuat bagi pembentukan karakter siswa dan pengembangan potensi manusia secara holistik. Melalui rekonstruksi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pendidikan diarahkan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran diri, kepedulian sosial, dan kemampuan berkontribusi secara bermakna dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis menuju pendidikan Indonesia yang lebih manusiawi, inklusif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, K., & Hamami, T. (2021). Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.895>
- Ardiansyah, R. (2023). Penerapan diferensiasi pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Psikopedagogi*, 2(1), 33-47.
- Aryanti, F. D., & Fathoni, A. (2025). Implementasi Pembelajaran yang Akomodatif Bagi Peserta Didik: Dampak Implementasi Inklusi di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 633-646.
- Brahmandika, P. G., & Utama, I. M. (2024). Pengembangan strategi pembelajaran inovatif berbasis proyek pada kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 1-10.
- Hidayat, W., Wijaya, K. C., Ramadhani, N., & Kalijaga, U. I. N. S. (2025). Analisis Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Dampaknya Terhadap Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 2(1), 2481-2493.
- Jamaluddin, A., & Nurjannah, S. (2023). Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Journal of Basicedu*, 7(4), 2187-2198.
- Kemendikdasmen. (2025). Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Penguatan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (Kemendikdasmen).

- Kirana, Y. R., & Ismail. (2025). Pembelajaran Mendalam Sebagai Proses Eksistensial Dalam Mewujudkan Keotentikan Dan Refleksi Diri Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 250-275.
- Kurniasih, M. (2023). Transformasi peran guru dalam pembelajaran humanistik. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(2), 50-68.
- Malintang, J., Mahmudah, N. L., & Munazilah, S. (2025). Inovasi Pembelajaran Holistik PAI di Era Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(5), 770-787. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2593>
- Parwati, N. P. Y. (2023). Sinergi dan Tantangan: Kajian Kritis Kurikulum Merdeka dalam Bingkai Aliran Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara. *PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 9, 192-210.
- Prasetyo, H. (2022). Fleksibilitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Perspektif guru. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 5(3), 77-92.
- Pratiwi, I. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Era Baru Pendidikan Indonesia dalam Mengoptimalkan Peran Pedagogik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1186-1194. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1641>
- Purwanto, D., & Rahayu, E. (2022). Pembelajaran berbasis projek dan pengembangan empati siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat*, 8(2), 120-138.
- Putri, S. H., & Syahputra, R. (2023). Pengembangan karakter dan kemandirian peserta didik melalui pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka. *MISTER: Journal of Education*, 7(1), 55-67.
- Rahmadania, R., Rahma, I. D., Hartati, M. S., & Bengkulu, U. M. (2025). Kajian teoritis tentang filsafat pendidikan dan aplikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Syntax Idea*, 7(5), 691-699. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i5.12924>
- Rahman, M., & Hidayat, T. (2024). Prinsip humanisme dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 342-354. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i9.2518>
- Saidah, A., Muhid, A., Negeri, I., & Ampel, S. (2025). Transformasi Evaluasi Pendidikan di Era Digital: Integrasi Asesmen Autentik dan Learning Analytics. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 7(4), 3142-3155. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.608>
- Suryani, N., & Abdurrahman, A. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam perspektif pedagogi humanistik. *Insight: Journal of Educational Research*, 5(1), 112-124.
- Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). Konsep Merdeka Belajar pada Sekolah Tantangan Pendidikan Humanistik Pada Program Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 30-48. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol3iss1Y2025635>

Wulandari, L. (2024). Relasi dialogis dan otonomi peserta didik: Studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan Hermeneutik*, 3(1), 15-34.